

Analisis Teks Deskripsi dalam Buku Paket Piwulangan Bahasa Jawa Muatan Lokal Wajib Jawa Tengah Kelas VIII

Aprilia Kurnianingrum¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

apriakurnia58@gmail.com

bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang menganalisis fungsi dan tujuan sosial dalam teks Asal-usule Blora, menganalisis tahapan teks deskriptif dalam teks asal-usule blora, menganalisis ciri kebahasaan teks deskriptif dalam teks asal-usule Blora. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan informasi yang dideskripsikan secara teliti dan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan strategi study kasus tunggal yang dilakukan pada satu karakteristik dan satu sasaran (subjek), yaitu cerita rakyat Kabupaten Blora. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif (interactive model of analysis). Cerita rakyat Kabupaten Blora tersebut diklarifikasikan legenda, yaitu dalam cerita legenda perorangan dan legenda asal usul terjadinya suatu tempat. Hasil penelitian pada Buku Paket Piwulangan Bahasa Jawa Muatan Lokal Wajib Jawa Tengah Kelas VIII dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber belajar siswa kelas VIII. Di dalamnya sudah memuat fungsi atau tujuan sosial dari tes tersebut, tahapan yang berisi struktur teks dan ciri kebahasaan teks deskriptif yang meliputi penggunaan konjungsi, kata kerja, penunjuk keterangan waktu, dan sust pandang.

Kata Kunci: cerita rakyat, strukturalusme, nilai didik.

Analysis of the Text Description in the Javanese Language Learning Package Book Local Content Mandatory Central Java Class VIII

Abstract

This study aims to describe and explain about analyzing social functions and goals in the Origin Blora text, analyzing the stages of the descriptive text in the Blora Origin text, analyzing the linguistic characteristics of the descriptive text in the Blora Origin text. In this study using descriptive qualitative. This research provides detailed description and analysis of information. This research uses a single case study strategy which is carried out on one characteristic and one target (subject), namely the folklore of Blora Regency. The analysis technique used is interactive model of analysis. The folklore of Blora Regency is classified as legend, namely in individual legends and legends of the origin of a place. The results of the research on the Central Java Compulsory Local Content Package Book of Javanese Language Piwulangan Class VIII are considered suitable to be used as learning resources for class VIII students. It contains the social function or purpose of the test, stages containing the structure

of the text and the linguistic features of the descriptive text which include the use of conjunctions, verbs, adverbs of time, and point of view.

Keywords: *Folklore, structuralism, educational values.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdapat banyak produk kebudayaan baik yang berupa kebudayaan material yang kasat mata maupun budaya nonmaterial yang berupa adat istiadat, norma, aturan tradisi dan budaya-budaya lisan yang berkembang di masyarakat. Salah satu aspek penting dari produk budaya merupakan cerita rakyat.

Cerita rakyat Indonesia adalah cerita yang berasal dari masyarakat Indonesia yang telah diwarisi secara lisan. Cerita ini menjadi satu set dari sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Indonesia yang terus berlanjut ke generasi seterusnya melalui tradisi tutur. Cerita tersebut umumnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan erat dengan terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Kearifan lokal tersebut biasanya tercermin dari kesenian, mata pencaharian, bahasa, kekerabatan, dan teknologi dan pengetahuan alam. Cerita rakyat Indonesia menyebar hampir di setiap daerah/pulau di Indonesia. Beberapa cerita terkadang memiliki kesamaan namun tetap memiliki sisi kekhasan warga setempat. Cerita rakyat Indonesia menjadi salah satu tradisi tutur yang harus dijaga agar tidak punah. Keanekaragaman cerita ini menjadi salah satu bukti tentang beragam kebudayaan di Indonesia (Widiastuti, 2019).

Sastra-sastra lisan banyak menggambarkan kondisi masyarakat pada masa dahulu. Sastra lisan memiliki ketertarikan dengan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagai cerminan yang dapat digunakan untuk melihat realitas tersebut. Banyak hal yang bermanfaat yang dapat diperoleh dari sebuah cipta sastra ketika apresiasi itu dilakukan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan daya apresiasi masyarakat menipis dan terkikis. Cerita-cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra sekan-akan tergeser. Cerita-cerita rakyat yang sebenarnya banyak mengandung falsafah hidup dan nilai-nilai yang positif yang relevan dengan kehidupan masyarakat kurang dikenali oleh kaum muda.

Sebenarnya banyak manfaat penting yang bisa diambil dari berbagai cerita rakyat yang ada dan masih hidup di masyarakat. Melalui cerita rakyat, bisa kita ketahui bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat di masa itu. Selain itu kisah para tokoh dalam cerita rakyat seringkali mencerminkan sikap-sikap tertentu seperti keteladanan, kehebatan, kebaikan, kebajikan yang perlu dicontoh, maupun sikap-sikap keburukan, kelicikan, kedustaan, kejahatan yang harus

ditinggalkan dan di jauhi. Dalam cerita rakyat ada pesan moral tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Namun demikian, karena penyampaiannya secara lisan, maka tak jarang kita mendapatkan cerita yang tidak utuh atau tidak lengkap. Di sana-sini terjadi penambahan maupun pengurangan alur cerita, tergantung siapa penuturnya, sehingga kadang-kadang keaslian cerita sering kabur.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka inventarisasi serta pendokumentasian sebuah cerita rakyat sangat penting dilakukan. Apalagi tradisi tutur mendongeng dalam kehidupan masyarakat kali ini semakin berkurang bahkan cenderung menghilang. Hilangnya sebuah cerita rakyat dalam memori seseorang berarti akan hilang pula sebagian nilai budaya yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan penutur cerita juga semakin langka dan dengan hilangnya cerita rakyat mengakibatkan akan hilangnya sumber-sumber kebudayaan yang mengandung nilai moral, pendidikan, sejarah, agama, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka cerita rakyat perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa dan kekayaan budaya. Sudah seharusnya kita mau belajar memahami, gemar, dan berani memulai untuk menginventarisasikan dan membukukan cerita rakyat di lingkungan kita, sekaligus mempopulerkannya. Seperti yang juga telah diuraikan di atas, dewasa ini narasumber cerita rakyat sangat minim jumlahnya disebabkan telah meninggal dan tidak menggenerasikan cerita itu pada keturunannya. Masyarakat masa kini juga tidak peduli lagi terhadap cerita-cerita rakyat yang ada di lingkungannya. Untuk itu diperlukan usaha mendokumentasikan untuk melestarikan cerita-cerita rakyat yang hidup di masyarakat setempat agar tetap terjaga keberadaannya

Keanekaragaman jenis cerita rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia khususnya di Kabupaten Blora sangat banyak dan sebagian besar memiliki bentuk, isi, struktur, serta muatan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat digali dan ditemukan nilai-nilai edukatifnya, misalnya nilai sejarah, nilai sosial budaya, nilai semangat kepahlawanan, nilai moralitas, dan nilai-nilai positif lainnya.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian ini lebih terarah dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain: Jumlah cerita rakyat di Kabupaten Blora sangat banyak, Secara geografis letak wilayah Kabupaten Blora luas, Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Blora terdapat cerita rakyat bahkan satu kecamatan memiliki bermacam-macam cerita rakyat. Lokasi penelitian cerita rakyat Kabupaten Blora berada di Desa Jajang Kecamatan Jiken yaitu Legenda Punden Janjang, Desa Sambong Kecamatan Sambong yaitu Legenda Kyai

Anggayuda dan Kramat Sambong, Legenda Maling Genthiri di Desa Kawengan Jepon, Terjadinya Desa Gersi di Desa Gersi Jepon dan Legenda Watu Brem/Desa Pojok di Desa Pojok.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa fungsi dan tujuan sosial dalam teks asal-usule Blora?, (2) Bagaimanakah tahapan teks deskripsi dalam teks asal-usule Blora?, (3) Bagaimanakah ciri kebahasaan teks deskripsi dalam teks asal-usule Blora?. Tujuan khusus dalam kajian teks ini untuk: mendeskripsikan dan menjelaskan tentang fungsi dan tujuan sosial dalam teks Asal-usule Blora, analisis tahapan teks deskriptif dalam teks asal-usule blora, analisis ciri kebahasaan teks deskriptif dalam teks asal-usule Blora.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan informasi yang dideskripsikan secara teliti dan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan strategi study kasus tunggal yang dilakukan pada satu karakteristik dan satu sasaran (subjek), yaitu cerita rakyat Kabupaten Blora. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari buku yang berjudul *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Piwulangan Basa Jawa Muatan Lokal Wajib Jawa Tengah Kelas VII*. Pengamatan pada penelitian ini lebih merujuk ke gambar atau dengan membaca berulang-ulang dan bukan berupa angka. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa teks *certa rakyat Blora* yang dianalisis dengan metode penelitian deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif. Analisis dalam penelitian merujuk pada teks deskripsi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan media catat, teknik menyimak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi dan Tujuan Sosial Dalam Teks “Asal-usule Blora”

Teks deskripsi yang berjudul “Asal Usule Blora” merupakan cerita rakyat yang yang menjelaskan tentang asal muasal terbentuknya kabupaten Blora. Dalam cerita rakyat Kabupaten Blora merupakan cerita yang masih hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Cerita Rakyat Kabupaten Blora disebarluaskan secara lisan yang didasarkan pada kemampuan mengingat kepada para penuturnya. Besar kemungkinan cerita rakyat Kabupaten Blora

mengalami pembelokan dari bentuk dan cerita aslinya. Cerita rakyat Kabupaten Blora bersumber dari nenek moyang maupun para pendahulunya secara turun temurun. Nenek moyang maupun para pendahulu mewariskan cerita tersebut kepada generasi muda atau keturunannya secara lisan dan hanya didasarkan pada kemampuan mengingat, ada sebagian kecil secara tertulis dan itupun masih sangat sederhana dan tidak dikemas secara modern. Tetapi tidak sedikit pula para orang tua yang tidak mau mewariskan cerita yang dimilikinya kepada anak cucunya, dengan alasan kaum muda kurang berminat mendalami hal cerita itu atau merasa tidak cocok dengan keadaan kehidupan sekarang.

Menurut cerita rakyat Blora berasal dari kata Belor yang berarti Lumpur, kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya sampai sekarang lebih dikenal dengan sebutan Blora. Secara etimologi Blora berasal dari kata wai dan lorah. Wai berarti air, dan Lorah berarti jurang atau tanah yang rendah. Dalam bahasa Jawa sering terjadi pergantian atau pertukaran huruf W dengan huruf B, tanpa menyebabkan perubahan arti kata. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman kata Wailorah menjadi Bailorah, dari Bailorah menjadi Balora dan kata Balora akhirnya menjadi Blora. Menjadi bernama Blora berarti tanah rendah berair, dan ini dekat sekali dengan pengertian tanah berlumpur. Ungkapan tersebut dibuktikan pada teks yang berjudul Asal-usule Blora yaitu :

Miturut critane tlatah Blora iku dumadi saka tembung belor tegese endhut (lumpur). Tembung belor saya suwe dadi mbeloran lan akhire nganti saiki katelah kanthi sesebutan Blora. Yen dirunut kanthi cara etimologi (asal usule tembung). Blora asale saka tembung wai lan lorah. Wai tegese banyu, lan lorah tegese jurang utawa lemah endhek (ledhok). Ing basa Jawa aksara W asring lira-liru karo aksara B tanpa ngowahi tegese, mulane jumbuh kemajuane jaman tembung wai lorah dadi bailorah. Saka bailorah dadi balora lan akhire dadi blora. Cethane, jeneng blora iku tegese lemah endhek mbanyu. Bab iki jumbuh karo tetembungan lemah endhut.

B. Analisis Tahapan Teks Deskriptif Dalam Teks “Asal-usule Blora”

1. Deskripsi umum merupakan pernyataan umum yang terdapat pada bacaan atau teks yang dianalisis. Dalam teks dengan judul *Asal-usule Blora* deskripsi umumnya sebagai berikut:

Miturut critane tlatah Blora iku dumadi saka tembung belor tegese endhut (lumpur). Tembung belor saya suwe dadi mbeloran lan akhire nganti saiki katelah kanthi sesebutan Blora. Yen dirunut kanthi cara etimologi (asal usule tembung). Blora asale saka tembung wai lan lorah. Wai tegese banyu, lan lorah tegese jurang utawa lemah endhek (ledhok). Ing basa Jawa aksara W asring lira-liru karo aksara B tanpa ngowahi tegese, mulane jumbuh kemajuane jaman tembung wai lorah dadi bailorah. Saka bailorah dadi balora lan akhire dadi blora. Cethane, jeneng blora iku tegese lemah endhek mbanyu. Bab iki jumbuh karo tetembungan lemah endhut.

2. Deskripsi bagian merupakan bagian waktu yang dideskripsikan dalam teks *Asal-usule Blora* analisis deskripsi bagian sebagai berikut :

Ing abad XVI Blora kabawah wewengkon Kadipaten Jipang. Wektu iku Jipang kabawah dening Kasultanan Demak. Adipati Jipang sinebut Arya Panangsang kang kondhang aran Arya Jipang. Dene panguwasane nganti tekan Pati, Lasem, Blora, lan Jipang dhewe. Nanging sawise Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) nglenggahi dhampar Kasultanan Demak, punjering paprentahan kaboyong menyang Pajang. Kanthi mangkono Blora kawengku / klebu wewengkon Pajang.

‘Blora di bawah Pemerintahan Kadipaten Jipang pada abad XVI, yang pada saat itu masih dibawah kekuasaan pemerintahan Demak. Adipati Jipang pada saat itu bernama Aryo Penangsang, yang lebih dikenal dengan nama Aria Jipang. Daerah kekuasaan meliputi: Pati, Lasem, Blora, dan Jipang. Akan tetapi setelah Jaka Tingkir (Hadiwijaya) mewarisi tahta Demak pusat pemerintahan dipindah ke Pajang. Dengan demikian Blora masuk kedalam Kerajaan Pajang.’

Kraton Pajang ora suwe umure amarga bisa ditelukake Kraton Mataram kang punjere ing Kutha Gedhe Ngayogyakarta, nalika iku Blora kalebu tlatah Mataram sisih wetan/brang wetan. Nalika jaman Paku Buwana I (1704-1719) tlatah Blora diparengake marang putrane kang sinebut Pangeran Blita kanthi gelar Adhipati. Nalika Mataram ing penguwasane Paku Buwana II (1727-1749) dumadi geger kang dipandhegani dening Mangkubumi lan Mas Said. Mangkubumi kasil ngregem Sukawati, Grobogan, Demak, Blora, lan Yogyakarta. Wusanane Mangkubumi dadi raja ing Yogyakarta.

Pada saat Mataram di bawah Paku Buwana II (1727-1749) terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Mangku Bumi dan Mas Sahid, Mangku Bumi berhasil menguasai Sukawati, Grobogan, Demak, Blora, dan Yogyakarta. Akhirnya Mangku Bumi diangkat oleh rakyatnya menjadi Raja di Yogyakarta. Berita dari Babad Giyanti dan Serat Kuntharatama menyatakan bahwa Mangku Bumi menjadi Raja pada tanggal 1 Sura tahun Alib 1675, atau 11 Desember 1749. Bersamaan dengan diangkatnya Mangku Bumi menjadi Raja, maka diangkat pula para pejabat yang lain, diantaranya adalah pemimpin prajurit Mangkubumen, Wilatikta, menjadi Bupati Blora.

C. Analisis Ciri Kebahasaan Teks Deskriptif Dalam Teks “Asal-Usule Blora”

Ciri kebahasaan dalam teks deskripsi yaitu pembaca dapat merasakan langsung apa yang dimaksud dalam teks deskripsi tersebut. Pada penelitian ini membahas tentang budaya Jawa salah satunya yaitu *Asal-usule Blora*. *Asal-usule Blora* cerita rakyat yang di ungkapkan oleh penulis untuk memberikan penyampaian terhadap orang untuk mengetahui sejarah asal muasal Kabupaten Blora. Setiap daerah memiliki cerita asal- usul daerah tersebut dimana cerita tersebut menjadi sebuah perbincangan dan pengetahuan masyarakat di daerah setempat. Halnya dengan kabupaten Blora yang memiliki cerita asal usul yang ceritanya melekat pada masyarakat Blora. Pada ciri kebahasaan yang terdapat teks ini yaitu pembaca bisa dapat langsung mengimajinasikan apa yang telah dibacanya yaitu sebagai berikut :

Miturut critane tlatah Blora iku dumadi saka tembung belor tegese endhut (lumpur). Tembung belor saya suwe dadi mbeloran lan akhire nganti saiki katelah kanthi sesebutan Blora. Yen dirunut kanthi cara etimologi (asal usule tembung). Blora asale saka tembung wai lan lorah. Wai tegese banyu, lan lorah tegese jurang utawa lemah endhek (ledhok). Ing basa Jawa aksara W asring lira-liru karo aksara B tanpa ngowahi tegese, mulane jumbuh kemajuane jaman tembung wai lorah dadi bailorah. Saka bailorah dadi balora lan akhire dadi blora. Cethane, jeneng blora iku tegese lemah endhek mbanyu. Bab iki jumbuh karo tetembungan lemah endhut.

Menurut cerita rakyat Blora berasal dari kata *Belor* yang berarti Lumpur, kemudian berkembang menjadi *mbeloran* yang akhirnya sampai sekarang lebih dikenal dengan sebutan Blora. Secara etimologi Blora berasal dari kata *wai + lorah*. *Wai* berarti air, dan *Lorah* berarti jurang atau tanah yang rendah. Dalam bahasa Jawa sering terjadi pergantian atau pertukaran huruf W dengan huruf B, tanpa menyebabkan perubahan arti kata. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman kata *Wailorah* menjadi *Bailorah*, dari *Bailorah* menjadi *Balora* dan kata *Balora* akhirnya menjadi *Blora*. Menjadi bernama Blora berarti tanah rendah berair, dan ini dekat sekali dengan pengertian tanah berlumpur. Dalam teks deskripsi *asal-usule Blora* terdapat kaidah kebahasaan, yakni:

- 1) Teks biasanya banyak menggunakan penunjuk waktu yang mengarah pada masa yang telah lewat atau masa lampau. Dalam cerita Asal Usule Blora yang menunjukkan waktu pada masa yang telah lewat 'Ing abad XVI Blora kabawah wewengkon Kadipaten Jipang. Wektu iku Jipang kabawah dening Kasultanan Demak. Adipati Jipang sinebut Arya Panangsang kang kondhang aran Arya Jipang.
- 2) Menggunakan konjungsi kronologis, sehingga menggunakan kata hubung yang memberi informasi mengenai urutan waktu atau kronologi. 'Wektu iku Jipang kabawah dening Kasultanan Demak. Nalika jaman Paku Buwana I (1704-1719) tlatah Blora diparengake

marang putrane kang sinebut Pangeran Blita kanthi gelar Adhipati. Nalika Mataram ing penguwasane Paku Buwana II (1727-1749) dumadi geger kang dipandhegani dening Mangkubumi lan Mas Said.

- 3) Penggunaan kata kerja yang menggambarkan atau menyatakan suatu tindakan. Terdapat pada kalimat ‘Nalika Mataram ing penguwasane Paku Buwana II (1727-1749) dumadi geger kang dipandhegani dening Mangkubumi lan Mas Said.
- 4) Sering menggunakan kata kerja yang mengarah pada kalimat tidak langsung, sehingga digunakan oleh penulis untuk memaparkan apa yang disampaikan tokoh yang dibuat di dalam cerita.
- 5) Umumnya penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga penulis seolah ikut terlibat dalam peristiwa yang diceritakan. Hal ini kemudian membuat teks narasi banyak menggunakan kata aku, saya, dan juga kata kami. Dalam teks narasi tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama karena menceritakan sebuah kisah yang sudah lampau.

Berdasarkan analisis yang sudah disampaikan, buku Buku Paket Piwulangan Bahasa Jawa Muatan *Lokal* Wajib Jawa Tengah Kelas VIII Dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber belajar siswa kelas VIII. Karena pada usia tersebut penanaman karakter dalam penanaman pengetahuan social untuk menciptakan generasi muda yg berkualitas serta dapat mencontohkan perilaku baik kepada masyarakat luas.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang menganalisis fungsi dan tujuan sosial dalam teks Asal-usule Blora, mendeskripsikan hasil analisis tahapan teks deskriptif dalam teks asal-usule blora, mendeskripsikan hasil analisis ciri kebahasaan teks deskriptif dalam teks asal-usule Blora.

Berdasarkan analisis yg sudah disampaikan, buku Buku Paket Piwulangan Bahasa Jawa Muatan Lokal Wajib Jawa Tengah Kelas VIII dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber belajar siswa kelas VIII. Karena pada usia tersebut penanaman karakter dalam penanaman pengetahuan social untuk menciptakan generasi muda yg berkualitas serta dapat mencontohkan perilaku baik kepada masyarakat luas. Di dalamnya sudah memuat fungsi atau tujuan sosial dari tes tersebut, tahapan yang berisi struktur teks dan ciri kebahasaan teks dsriptif yang

meliputi penggunaan konjungsi, kata kerja, penunjuk keterangan waktu, dan susut pandang. Jadi, buku Paket Piwulangan Bahasa Jawa Muatan Lokal Wajib Jawa Tengah Kelas VIII dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber belajar siswa kelas VIII.

REFERENSI

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2.
- Brodzinski, E. (2013). Ritual theatre: the power of dramatic ritual in personal development, groups and clinical practice. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 18(1), 97–98. <https://doi.org/10.1080/13569783.2012.756188>
- Jazuli, M., MD, S., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>
- Puspitarini, A. (2016). *Nilai Budi Pekerti dalam buku Prasasti Antologi Geguritan karya Eko Wahyudi*. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1860>
- Skripsi, P., Gisa, P., & Rahayu, H. (2021). *Koreografi tari guyub samin lkp merpati blora desa tambaksari kabupaten blora*.
- Widiastuti, E. H. (2019). Makna Seni Budaya Barongan Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Seminar Nasional Sejarah Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 108–117.